

Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan

I Dewa Putu Wijana

1. Pendahuluan

Keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh pengajar yang handal, input yang baik, fasilitas pengajaran (gedung sekolah, alat-alat pengajaran, perpustakaan, dsb.) yang memadai, tetapi pemilihan bahan pengajaran yang tepat juga memegang peranan yang cukup dominan. Bahan-bahan pengajaran yang terseleksi secara baik akan memberikan banyak manfaat, antara lain anak didik akan tertarik minatnya untuk memahami dan menguasai bahan yang diajarkan, anak didik akan merasakan proses belajar-mengajar atau pengalihan ilmu itu sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai kegiatan yang menjemukan yang secara terpaksa harus dijalani oleh mereka. Ketertarikan dan kebernian ini tentu saja akan menjadikan proses pengalihan ilmu itu lebih efektif, baik diukur dari waktu dan tenaga, serta dana yang dialokasikan.

Tidak tersedianya bahan yang menarik agaknya telah lama dirasakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali pula dalam pengajaran bahasa, baik pengajaran untuk tujuan kognitif, maupun untuk tujuan penguasaan yang lebih tinggi. Dengan tidak menolak adanya kenyataan telah diupayakannya penggunaan bahan pelajaran yang diambilkan dari penggunaan bahasa yang konkret, agaknya masih cukup banyak para pengajar (guru atau dosen) mendasarkan bahan pengajaran bahasanya dari materi-materi yang bersifat abstrak. Materi-ma-

teri itu dibangkitkan dari kompetensi pengajar sebagai penutur/pemakai bahasa yang dikreasikan secara intuitif. Walaupun dilihat dari berbagai aspek pengajaran penggunaan data yang bersifat abstrak ini menunjukkan berbagai keunggulan sehubungan dengan mudahnya untuk dikreasikan setiap kali dibutuhkan, materi pengajaran bahasa seperti ini dalam kuantitas yang cukup banyak akan terasa kering karena tidak terbayangkan konteks pemakaiannya bagaimanapun piawainya para pengajar mengusahakan konteks itu akan diusulkan penggunaan satu jenis teks sebagai bahan pengajaran bahasa dan ilmu bahasa. Teks itu adalah teks humor dalam segala wujudnya.

Dari pengamatan secara saksama ditemukan bahwa penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa yang cukup banyak ditemui dalam teks humor dapat digunakan sebagai bahan untuk mengajarkan bahasa. Hal ini sama sekali tidak berarti pembelajar harus dididik menggunakan bahasa secara tidak kooperatif dengan lawan bicaranya, tetapi sifat tidak kooperatif itu justru dimanfaatkan untuk lebih memahami peranan ujaran yang kooperatif di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, dengan pemanfaatan jenis teks ini, pembelajar tidak hanya diperkenalkan dengan tuturan yang mematuhi norma yang harus digunakan untuk bertutur secara normatif, tetapi juga tuturan yang melanggar norma yang harus dihindari kecuali kalau ia ingin bergurau. Selain itu, sifat-sifat teks humor yang penuh dengan

kejenaan dapat diharapkan akan mampu mempertahankan minat para pembelajar, lebih-lebih pada jam-jam terakhir di saat para pembelajar sudah merasa jenuh menangkap pelajaran-pelajaran yang dijejalkan pada jam-jam sebelumnya.

Makalah ini hanya akan membahas pemanfaatan teks humor untuk mengajarkan aspek-aspek kebahasaan dalam berbagai cabang ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

2. Pemanfaatan Teks Humor dalam Berbagai Cabang Kajian Bahasa

Teks humor adalah teks atau wacana yang bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang terjadi di tengah masyarakat penciptaannya. Teks humor yang secara dominan memanfaatkan sarana verbal mendasarkan kelucuannya pada permainan bentuk-bentuk kebahasaan dalam berbagai tataran lingual sehingga jenis teks ini potensial pula digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa atau ilmu bahasa di dalam berbagai cabangnya. Berikut ini secara berturut-turut akan diuraikan aneka kemungkinan pemanfaatan teks humor dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

2.1 Pemanfaatan Teks Humor dalam Fonologi

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa yang disebut *fon* tidak memiliki makna, tetapi memiliki potensi untuk membedakan makna. Bunyi-bunyi bahasa yang memiliki kapasitas untuk membedakan makna disebut fonem. Dalam pelajaran fonologi selama ini penyajian status fonem dilakukan dengan mengontraskan bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetis yang

dicurigai potensial untuk membedakan makna (Samsuri, 1978). Pengontraskan bunyi-bunyi itu dilakukan secara abstrak di luar konteks pemakaiannya dengan menggunakan pasangan minimal. Misalnya, kapasitas pembeda makna bunyi /p/ dan /b/, /c/ dan /j/, /k/ dan /g/, dan sebagainya dikontraskan dengan pasangan minimal pagi dan bagi, cari dan jari, kali dan gali. Penggunaan metode yang terus-menerus sama tanpa adanya usaha untuk memperbaharui atau menyelengi dengan cara yang lebih inovatif akan membawa kejenuhan bagi para pembelajar, bahkan tidak mustahil mereka akan merasakan ilmu/pengetahuan yang didapat sebagai sesuatu yang tidak berguna. Bila hal yang terakhir ini terjadi niat untuk lebih mendalaminya tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam situasi seperti inilah teks humor dapat dimanfaatkan. Guru-guru yang pandai berhumor dapat dengan mudah mengatasi situasi ini. Misalnya untuk menerangkan kontras /u/ dan /a/ teks (1) berikut dapat digunakan sebagai selingan:

- (1) - Dul, sebelah rumahku janda kembang
+ Jangan kau buat jadi janda kembang, lho!

Identifikasi fonem tidak hanya dilakukan dengan pasangan minimal yang melibatkan satu bunyi yang berbeda, tetapi dapat pula dengan pasangan yang mirip yang melibatkan dua bunyi yang berbeda. Misalnya untuk membedakan bunyi /l/ dan /r/ tidak pasangan minimal seperti tari dan tali yang dapat digunakan, tetapi pula terpaksa pasangan seperti dari dan kali atau cari dan tali dapat pula dimanfaatkan. Dalam teks humor atau permainan bunyi dalam senda gurau pada masyarakat Jawa fenomena pemanfaatan pasangan yang mirip mudah ditemukan. Teks humor (2) berikut misalnya dapat digunakan untuk menerangkan identitas fonem /g/ dan /j/ dan /d/ dan /j/. Teks (2) adalah dialog antara polisi (+) dengan tersangka yang

dicurigai menyimpan ganja, tetapi ternyata menyimpan janda.

(2) + Apa benar kau menyimpan ganja di rumah ini?

- Wah... ini salah informasi!! Yang saya simpan janda Pak, bukan ganja.

(Humor, No. 213, Februari 1989)

Teks (1) dan (2) dapat menerangkan peranan fonem yang bersifat asosiatif (paradigmatik), sedangkan teks humor (3) berikut dapat digunakan untuk menerangkan peranan fonem yang bersifat sintagmatik (Culler 1977, 10-13):

(3) + Lagi tanam kedelai, Pak.

- Bukan kedelai tolot! Aku sedang mengubur keledaiku yang mati.

Fenomena salah ucap (*slip of the tongue*) baik yang terjadi secara *natural* maupun yang disengaja dapat digunakan untuk menerangkan peranan bunyi yang bersifat sintagmatik ini. Dalam bahasa Inggris untuk tujuan ini dapat dimanfaatkan frase atau kalimat *tips of the slongue* yang disimpangkan dari *slips of the tongue, you have hissed all my mystery lectures* yang disimpangkan dari *you have missed all my history lectures*, dan *you have tasted the whole worm* yang disimpangkan dari *you have wasted thre whole term* (Hudson, 1984). Dalam bahasa Indonesia kalimat E..., ketemu gali (seharusnya E..., ketemu lagi) atau Penyiar itu mengirinkan gula-gula, eh..lagu-lagu dapat digunakan untuk tujuan yang serupa.

Setiap bahasa memiliki struktur dan sistem yang khas. Dalam hubungan ini Whorf (1956) mengemukakan bahwa: "*Each language together with its individual sounds, words, and syntax reflects a separate social reality hich is different from that which is reflected in nother.*"

Kutipan di atas menyarankan tidak mungkinnya dua buah bahasa, atau bahkan dua/beberapa buah dialek memiliki sistem bunyi yang sama. Sehubungan beberapa humor etnis (*ethnic joke*) dapat dimanfaatkan bila disampaikan dengan cara-cara yang masih dalam taraf tidak

melanggar etika dan sopan santun. Tidak mampunya penutur bahasa Bali mengucapkan /t/ (hambat apiko-dental tak bersuara), dan segala hambatan (gangguan) ucapan (*speech impediment*) yang muncul jika hendak berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa dapat digunakan sebagai selingan oleh para guru /dosen untuk lebih memahami perbedaan bunyi /t/ dan /d/ dengan /t/ dan /d/ (hambat apikopolatal tak bersuara) yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sebaliknya tidak mampunya penutur bahasa Jawa mengartikulasikan bunyi dorsovelar bersuara /g/ pada posisi akhir kata sehingga tidak mampu mengucapkan kata bahasa Bali *jegeg'cantik'*, *gedebeg'gerobak'*, *gedebag-gedebag'suara gaduh'*, *jeleg'nama sejenis ikan'*, seperti yang dialami oleh para etnis Jawa di Bali kalau berbahasa Bali dapat digunakan untuk menerangkan perbedaan distribusi fonem-fonem bahasa Bali dengan bahasa Jawa.

Dengan fakta-fakta di atas perlu agaknya disadari bahwa iklan televisi yang menawarkan mobil *Panther* yang menampilkan tokoh orang Bali itu besar manfaatnya. Padahal, betapa banyak reklame, kaset lawak, sinetron, opera sabun, dsb. yang menampilkan fenomena serupa. Pernahkah terlintas pemikiran untuk memanfaatkan materi yang berlimpah itu untuk memperbaiki materi pengajaran bahasa atau pengajaran ilmu bahasa kita.

2.2 Pemanfaatan Teks Humor dalam Morfologi

Bila yang dibicarakan dalam fonologi adalah seluk-beluk bunyi bahasa, yang menjadi kajian morfologi adalah seluk-beluk morfem, baik morfem bebas maupun morfem terikat, dan peranan morfem-morfem itu dalam membentuk kata polimorfemik beserta proses pembentukannya.

Salah satu masalah yang cukup penting di dalam bidang morfologi ini adalah

masalah yang berhubungan dengan identifikasi kata majemuk. Kata majemuk sering sulit dibedakan dengan kelompok kata (frase). Bentuk kebahasaan kamar kecil, tanpa konteks yang jelas, dapat diidentifikasi sebagai frase 'kamar yang berukuran kecil', atau kata majemuk 'jamban atau tempat buang air'. Dalam (a) kamar kecil adalah frase karena berparafrase dengan (c), sedangkan pada (b) adalah kata majemuk karena berparafrase dengan (d).

(a) Ayah membuat kamar kecil untuk tempat Dinas belajar.

(b) Setiap kamar di hotel Nanda yang terkenal adalah sebuah kamar kecil yang cukup luas ukurannya sehingga para tamu tidak perlu turun ke lantai bawah bila hendak buang hajat.

(c) Ayah membuat kamar yang berukuran kecil untuk tempat Dinas belajar.

(d) *Setiap kamar di hotel Nanda yang terkenal itu ada kamar yang berukuran kecil yang cukup luas ukurannya sehingga para tamu tidak perlu turun ke lantai bawah bila hendak membuang hajat.

Para siswa tentu akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan kedua satuan itu bila pengajar juga menyajikan teks (4) di bawah ini:

(4) Kamar kecil

(Minggu Pagi, 1 Maret 1992)

Sementara itu teks humor (5) dan (6) dapat dimanfaatkan untuk menerangkan kata majemuk *rumah tangga* dan *mencuri hati*.

(5) + Kau sudah mempunyai rumah tangga?

- Rumah tangga yang bagaimana? Maksud Bapak rumah tangga itu panggung?

(ayu Quiz, No. 34)

(6) + Biar nggak makan, haram bagiku untuk mencuri.

- Jangan munafik..Kau kan yang tempo hari mencuri hati babuku.

(Pesona Quiz, No. 19)

Selain kata majemuk, kata ulang (reduplikasi) juga memegang peranan sentral di dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. Simatupang (1983) pada bagian awal disertasinya mengemukakan bahwa usaha pemerian bahasa-bahasa Austronesia, khususnya bahasa Indonesia akan terasa kurang lengkap apabila masalah reduplikasi dikesampingkan. Aneka macam makna yang dimiliki oleh reduplikasi akan kering, dan mungkin akan mendatangkan kejemuhan bila harus dipahami di luar konteks pemakaiannya. Untuk menerangkan perulangan yang menyatakan makna 'keserupaan' misalnya, pengajar dapat memanfaatkan teks (7) dan (8) berikut:

(7) Guru: Tahun berapa terjadinya perang dunia pertama dan kedua?

Murid: Perang dunia pertama dari tahun 1914 sampai tahun 1918, sedang perang dunia kedua dari tahun 1939 sampai tahun 1945.

Guru: Bagus! Sekarang menurut kamu bagaimana caranya agar jangan terjadi lagi perang yang mengerikan itu?

Murid: Gampang, Pak. Yang jadi tentara kan orang-orang dewasa. Nah, mulai sekarang jangan menerima orang-orang dewasa untuk jadi tentara. Sebaiknya anak-anak saja yang diterima jadi tentara paling-paling cuma terjadi perang-perangan.

(Humor, No. 217, 1 April 1989)

(8) + Suamimu kapten kapal, pasti sering keluar negeri dong, Ya?

- Kapal-kapalan kok, ya.

(dari Angka sampai zodiac, hlm. 9)

Di dalam studi morfologi dibahas pula aneka makna gramatikal morfem-morfem terikat. Sebuah morfem terikat memungkinkan memiliki berbagai *alosem*. Di dalam menguraikan makna gramatikal afiks -in bahasa Indonesia dialek Jakarta, atau bahasa Indonesia ragam informal

contoh teks humor (9) berikut agaknya sangat baik digunakan.

- (9) + Bu, apa sih fungsinya Departemen Tenaga Kerja..?
- Itu lho, Pak... Tukang ngerjain orang.

2.4 Pemanfaatan Teks Humor dalam Sintaksis

Yang menjadi pokok kajian sintaksis adalah seluk-beluk konstruksi lingual yang terbentuk dari unsur langsung kata atau gabungan kata-kata, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Luasnya lingkup kajian sintaksis sebagai konsekuensi beraneka macamnya kemungkinan kombinasi satuan lingual yang menjadi unsur-unsurnya mengakibatkan cabang kajian ilmu bahasa ini rumit permasalahannya. Permasalahan yang rumit ini akan menjadi semakin menyulitkan bila tidak ada usaha untuk memecahkannya. Dalam hubungan ini tersedianya bahan yang menarik juga memegang peranan yang sangat menentukan. Sejumlah teks humor dalam hal ini agaknya dapat membantu menerangkan masalah sintaksis.

Di dalam pokok bahasan frase endosentrik atributif ada permasalahan mengenai status hubungan elemen unsur pusat (*head*) dengan pembatas (*modifier*)-nya. Kedudukan unsur pusat sebagai penguasa konstruksi dan peranan pembatas sebagai pengubah atau pembatas makna unsur pusat itu (Sudaryanto, 1985, *passim*) agaknya dapat diterangkan dengan teks (10), (11), dan (12) di bawah ini:

- (10) + Enak menantumu sopir. Kalau lebaran bisa jalan-jalan naik mobil
- sopir mobil penyedot tinja, kok.
(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 116)
- (11) + Kau bilang di sini banjir sampai seleher.
- Betulkan seleher ayam.
(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 118)
- (12) + Enak jadi kapten kapal, sering ke luar negeri.
- Ke luar negeri apanya. Orang saya kapten kapal keruk.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 118)

Dalam (10), (11), dan (12) secara berturut-turut terlihat perubahan makna sopir mobil yang mengasosiasikan kemewahan, seleher yang mengasosiasikan kegentingan, dan kapal yang juga mengasosiasikan kemewahan secara tiba-tiba karena kehadiran atribut penyedot tinja, ayam, dan keruk. Fenomena ini sejajar dengan pendapat Kant (Wilson, 1979: 10) yang mengemukakan bahwa: "*Affectation arising from the sudden transformation of a strained expectation into nothing*" atau pendapat Spencer (Wilson, 1979, 10) yang mengatakan bahwa: "*Amusement is evoked by "descending incongruity" when "the mind is unawares transferred from great things to small"*."

Pada tataran klausa teks humor (13) dapat dimanfaatkan untuk menerangkan peranan elemen pembatas komplementatif terhadap verbanya yang berfungsi sebagai penguasa konstruksi. Dalam teks ini makna kata berdiri yang berasosiasi dengan hal-hal yang berbau seksual berubah secara tiba-tiba menjadi hal-hal yang berasosiasi dengan ketakutan karena kehadiran elemen pembatas bulu romaku.

- (13) + Memang rumah tua itu ada hantunya.
- Gimana kau tahu?
+ Malam-malam aku tidur sendiri di kamar depan.
- Apa yang kau lihat?
+ Tiba-tiba pintu terbuka, masuk seorang wanita.
- Nenek-nenek?
+ Seorang wanita muda cantik jelita tanpa busana.
- Ha...? Lalu apa yang terjadi?
+ Hii..Tentu aja sambil tidur anu..anuku berdiri.
- Apamu yang berdiri?
+ Ya, bulu kudukku yang berdiri...orang ketakutan setengah mati.
(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 106)

Pada pembahasan mengenai kalimat majemuk atau kalimat kompleks para

guru bahasa disibukkan dengan uraian mengenai fungsi konjungsi dan aneka jenis pertalian semantis hubungan antar klausa. Dalam kaitan ini sejumlah teks humor yang memanfaatkan pertalian antar klausa juga sangat bermanfaat digunakan sebagai selingan setelah para pembelajar bersusah payah memahami pertalian pertentangan, syarat, dan sebagainya. Teks (14), (15), dan (16) merupakan sebagian kecil contohnya:

(14) + Gimana tampangku, macam kobo?

- Ya, tapi naiknya kuda nil.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 123)

(15) + Apa kapal selam ini masih bisa dipakai untuk menyelam?

- Masih tapi nggak bisa nambul lagi.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 118)

(16) + Kau mau kufoto telanjang buat kalender?

- Mau aja, asal ada surat perintah dari yang berwajib.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm 126)

Teks (14) dan (15) untuk lebih memahami hubungan pertentangan, sedangkan teks (16) untuk memahami hubungan syarat.

2.5 Pemanfaatan Teks Humor dalam Semantik

Raskin (1985, 115) mengemukakan bahwa: "*In many if not most jokes, however, ambiguity is deliberate and the intention of the speaker includes two interpretations which he wants the hearer to perceive*"

Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa aspek semantis merupakan sumber yang penting, atau barangkali yang paling penting di dalam humor. Jadi, ilmu semantik merupakan bidang kajian yang paling dominan dapat memanfaatkan teks humor sebagai bahan pengajarannya. Ambiguitas (ketaksaan), seperti homofoni, homografi, metafora, dan frase amfibologi beserta berbagai macam jenisnya dapat diterangkan dengan memanfaatkan teks (17) sampai dengan (20) di bawah:

(17) Dilarang membajak kaset ini.
Membajak sawah boleh malah dianjurkan pemerintah.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm 44)

(18) + Jual air zam-zam ya, Bang?

- Sini kan toko buku! Adanya cuma air brush dan air mail, he, he, he.

(Humor, No. 241, 1 April 1990)

(19) + Oo.. jadi ini Tanah Abang, ya?

- Nyindir, ya? Abang ini melarat! Mana bisa punya tanah seluas ini.

(Humor, No. 213, 1 Februari 1989)

(20) + Bapak masih mau kawin lagi? Lha, berdiri tegak aja nggak bisa.

- Siapa bilang, mau tahu buktinya?

(Humor, No. 213, 1 Februari 1989)

Tidak terbatas pada hubungan semantis homofoni, homografi, frase amfibologi, metafora teks humor dapat digunakan, hubungan semantis, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, eufemisme dengan berbagai seluk-beluknya juga dapat diterangkan dengan jenis teks ini. Teks (21) sampai dengan (24) berikut ini cukup baik digunakan untuk menerangkan keempat jenis pertalian semantis terakhir di atas:

(21) + Apa saudara tidak melihat ada larangan berhenti di tempat ini?

- Saya bukan berhenti kok, cuma parkir!

+ Lho, apa bedanya berhenti dan parkir?

- Jauh! Berhenti itu gratis. Kalok parkir kan bayar.

(Humor, No. 241, 1 April 1990)

(22) + Kau mau mencari pekerjaan?

- Tidak, Pak. Saya mau cari penghasilan.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 22)

(23) + Waduh...dometku dicuri orang di bus, Bu.

- Aku nggak tanya dompet...aku minta uang.

(Dari Angka sampai Zodiac, hlm. 8)

(24) + Llah dikemanakan pakaianmu?

- Diminta orang

+ Owalah...Pailul kamu ini kelewat sosial, apa bodo..ha..ha..ha..

+ Serahkan pakaianmu! Cepat atau jadi mayit.

- Hambok bilang aja dirampok gitu, terus lapor Eyang Sapu Jagat! Kan aku nggak perlu ikut-ikutan mblegendong begini.

(Panji Koming, hlm. 55)

2.6 Pemanfaatan Teks Humor dalam Pragmatik

Soedjatmiko dalam makalahnya yang berjudul *Aspek Sosiokultural dalam Humor* (1991, 9) mengemukakan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dalam humor dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek semantis dan aspek pragmatik. Lebih jauh dikatakan bahwa secara pragmatis humor menyimpangkan aplikatur penuturan. Di dalam penuturan yang wajar menurut Grice (1975: 45) aplikatur penuturan menghendaki setiap peserta penuturan mengetahui prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang terjabar dalam empat maksimumnya, yakni maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum pelaksanaan. Sementara itu, bila kerangka teori Leech (1983) diikuti, penyimpangan wacana humor tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga bersifat interpersonal. Sehubungan dengan teks humor dapat digunakan sebagai selingan setelah tuturan atau wacana yang serius diajarkan. Wacana (25) dan (26) di bawah ini, misalnya dapat dimanfaatkan sebagai selingan setelah para pengajar memberikan pelajaran mengenai tuturan yang mematuhi maksimum kuantitas dan maksimum kebijaksanaan diberikan (lebih jauh periksa Wijaya, 1995, *passim*). Kedua tuturan di bawah ini paling tidak akan membantu para pelajar untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan maksimum kuantitas (*quantity maxim*) dan maksimum kebijaksanaan (*tact maxim*) di dalam proses komunikasi yang wajar.

(25) + Mobilku ringsek ketabrak kereta, kau bisa ngetok sampai kelihatan baru lagi?

- Bisa tuan, cuma waktunya kira-kira 16 tahun.

(Dari angka sampai Zodiac, hlm. 116)

(26) + Dokter, saya mau periksa jantung.

- Boleh, tapi sebelum periksa jantung kantongmu harus saya periksa.

(Kitty Quis, No.11)

Teks (25) dan (26) diperkenalkan setelah para siswa memahami bentuk penuturan yang wajar. Dalam penuturan yang wajar wacana (25) akan diutarakan seperti (27), sedangkan (26) seperti (28). Hal ini disebabkan karena penuturan yang wajar secara pragmatis menghendaki penutur memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan, tidak seperti (25), dan memaksimalkan keuntungan yang lain, tidak seperti (26).

(27) + Mobilmu ringsek ketabrak kereta, kau bisa ngetok sampai kelihatan baru lagi.

- Bisa tuan.

(28) + Dokter, saya mau periksa jantung.

- Boleh. (silahkan).

3. Penutup

Beraneka macamnya aspek-aspek kebahasaan yang disimpangkan oleh para pencipta atau penulis teks humor mengisyaratkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan bagi teks-teks yang serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik di dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau mengajarkan bahasa secara praktis. Pengenalan terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang ada di dalam teks humor akan dapat membantu para pembelajar lebih memahami bentuk-bentuk tuturan yang wajar, dan bagaimana seharusnya menggunakan bahasa, atau memperlakukan lawan tutur dalam berbagai situasi penuturan. Lebih jauh pemanfaatan teks humor sebagai bahan selingan di dalam mengajarkan bahasa di samping akan mengurangi kejemuhan, juga akan memperkenalkan kepada mereka salah satu bentuk pemakaian bahasa, atau salah satu bentuk kekayaan budaya. Bagi pembelajar bahasa kedua, kemampuan menangkap humor sebuah teks berdasarkan tingkatannya mungkin dapat di-

jadikan indikator kemampuan reseptif pembelajar bahasa bersangkutan. Akhirnya teks-teks humor yang akan diajarkan hendaknya dipilih, atau dipertimbangkan secara seksama, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan usia anak didik sehingga teks itu dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Catatan

¹Wacana humor (4) kelucuan sangat terikat gambar. Bila gambar yang berupa seorang laki-laki tidak dapat membuang hajat karena kamar kecil yang dimaksud memang berukuran sangat kecil, bahkan untuk ukuran tubuhnya yang sangat kurus, maka kelucuannya dapat dinikmati.

Daftar Pustaka

- Culler, Jonathan, 1977, *Structuralist Poetics: Strukturalism Linguistik, and The Study of Literature*, London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Grice, H.P., 1975, "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics*, 3, Speech Act, New York: Academic Press.
- Hudson, Richard, 1984, *Invitation to Linguistics*, Oxford University Press.
- Leech, G.N., 1983, *Principles of Pragmatics*, New York: Longman.
- Raskin, Victor, 1985, *Semantic Mechanism of Humor*, Dordrecht: D Reidel Publishing Company.
- Samsuri, 1978, *Analisa Bahasa*, Cetakan ke-1, Erlangga.
- Soedjatmiko, Wuri, 1991, *Aspek linguistik dan Sosiokultural dalam Humor*, Kertas kerja pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya, Jakarta.
- Simatupang, M.D.S., 1979, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto, 1983, *Predikat Obyek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*, Jakarta: Djambatan.
- Worf, B.L., 1956, *Language, Thought, and Reality*, J.B. Carroll (Ed.), Cambridge: Mass., MIT Press.
- Wilson, Christopher P., 1979, *Jokes: Form, Content, Use, and Function*, London, Academic Press.
- Wijaya, I Dewa Putu, 1995, *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Tentang Penulis

I Dewa Putu Wiyana dilahirkan di Bali, pada tanggal 16 Agustus 1955. Ia telah menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM (1981), S-2 di Program Pasca Sarjana UGM (1987) dengan tesis: "Pernyataan Kala dalam Bahasa Indonesia, dan S-3 pada Program Pasca Sarjana UGM (1995) dengan disertasinya: "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia".

Karya ilmiah (hasil penelitian) yang telah dilakukan antara lain: 1) Homonimi dalam Bahasa Indonesia, 2) Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor, 3) Wacana Berita Provokatif, 4) Pernyataan Kata Bentuk Ulang dalam bahasa Indonesia.

Karya ilmiah yang dipublikasikan adalah: *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar* (karya bersama).

Penulis juga aktif dalam kegiatan seminar antara lain: 1) Kongres Bahasa Indonesia IV (1983), 2) Seminar Masyarakat Linguistik Indonesia (1985), 3) Seminar Bahan Pengajaran Bahasa (1983), 4) Simposium Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (1995).